

**MUSIK GAMBUS DI DUSUN LANTABOKO DESA BONTOKASSI  
KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA**

**ABSTRAK**

**DZULFITRA RAMADANI MAR, 1582042011**, *“Musik Gambus Di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa”*. Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh : (I) Hamrin S.Pd, M.Sn (II) Andi Padalia

*Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah musik gambus di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. 2) untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik gambus di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. 3) untuk mendeskripsikan cara pelestarian musik gambus di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan musik gambus di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Dalam kenyataan bahwa musik gambus yang merupakan musik tradisional di Kabupaten Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, sekarang ini musik gambus sudah tidak terlalu diminati, padahal seharusnya musik gambus terus dijaga kelestariannya. Penyebab terjadinya hal tersebut diakibatkan oleh alat musik gambus yang digunakan dalam pertunjukan musik gambus di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa sudah semakin langka keberadaannya, masyarakat dan generasi muda tidak tertarik mempelajari musik tersebut, efek dari era globalisasi dan perkembangan zaman. Dengan selesainya penelitian ini diharapkan, dapat menjadi bahan informasi dan perbandingan dalam aktivitas kajian ilmiah sehubungan dengan musik gambus sebagai budaya yang harus tetap di lestarikan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa musik gambus yang di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa harus dijaga kelestariannya agar tidak punah dimakan zaman.*

**Kata kunci** *musik, gambus, lantaboko, parangloe.*

## **PENDAHULUAN**

Kesenian dalam perkembangannya sudah menjadi bagian dari sendi kehidupan yang tak terpisahkan dalam masyarakat baik di dunia umumnya ataupun di negeri kita pada khususnya. Di tanah air kita Indonesia, kesenian telah menempati tempat tersendiri sebagai salah satu bidang yang diakui dalam masyarakat, baik itu kesenian tradisional maupun kesenian modern. Musik tradisional adalah musik yang hidup dimasyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan dan untuk upacara adat, tiga komponen yang mempengaruhinya adalah seniman, musik, dan masyarakat penikmatnya sedangkan musik modern adalah musik yang sudah mendapat sentuhan teknologi baik dari segi instrument maupun dari penyajiannya. Kesenian adalah cabang kebudayaan yang merupakan ekspresi perilaku manusia yang muncul karena proses sosial budaya. Pada umumnya kesenian ditunjang oleh kelompok manusia yang melakukan aktivitas seni dan menunjukkan kekhasan ciri tersendiri dari hasil kreativitasnya, menjadikan identitas bagi budaya kesenian suatu daerah. Kesenian meliputi cabang diantaranya seni pertunjukan yang meliputi seni musik, seni tari dan seni drama atau teater (Supriyaningtyas 2009: 11)

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi kesenian dan kearifan lokal yang indah, provinsi ini memiliki beberapa suku yaitu suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar dan tentunya

setiap suku tersebut juga memiliki kesenian dan budaya masing-masing. Suku Makassar meliputi daerah Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros dan Pangkajene. Suku Makassar merupakan gudangnya kesenian di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Gowa, kabupaten yang memiliki kekayaan budaya dan kesenian, khususnya kesenian tari dan musik, salah satunya adalah alat musik tradisional yang sangat khas, dari alat musik yang ditabuh/pukul, alat musik petik, alat musik tiup, alat musik gesek dan alat musik yang lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti mengfokuskan diri pada penelitian musik gambus yang ada di Kabupaten Gowa, salah satu daerah terpencil, tepatnya di Dusun Lantaboko, Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, di daerah tersebut peneliti sering menjumpai orang memainkan alat musik yang mereka sebut dengan *Gambusu'* sehingga menjadi inspirasi peneliti untuk membahas dan mengangkatnya sebagai tugas akhir penelitian dibidang musik.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Variabel Penelitian**

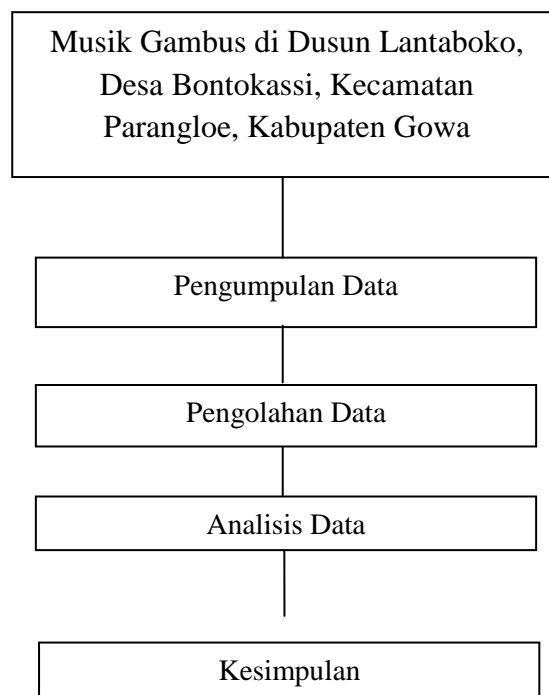
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif karena menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. (Rahmat,2009)

Variabel penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai musik gambus di Dusun Lantaboko, Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe,

Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan merupakan usaha menelusuri berbagai data tentang musik gambus di Dusun Lantaboko, Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

## B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dijabarkan melalui beberapa kegiatan yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Skema tersebut menjelaskan bahwa peneliti mengumpulkan data tentang bentuk perkembangan, Setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian

peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Kegiatan ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian terkait dengan judul diatas adalah Di Dusun Lantaboko, Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

### **D. Sumber Data dan Informansi**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat dan pelaku seni musik gambus di dusun Lantaboko, Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan sifat penelitian yaitu penelitian lapangan, maka teknik yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Teknik observasi merupakan pengamatan terhadap suatu kegiatan dengan pemusatan perhatian terhadap suatu objek. observasi adalah studi yang sengaja dilaksanakan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu kajian dengan mengamati dan mencatat fenomena dan perilaku sesuatu atau sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari dan memperlihatkan syarat-syarat penelitian ilmiah

### 1. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara sebagaimana kita ketahui bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau bahkan lebih melakukan tanya jawab, serta mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan tentang apa yang diteliti.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian. Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari keterangan lisan maupun tulisan. Dalam artian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan dokumen yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan.

## **F. Teknik Analisis**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain(Sugiyono, 2017:335).

Dalam penelitian ini analisis data dapat bertujuan untuk menyederhanakan masalah yang cukup kompleks, yaitu dengan membuat

klasifikasi uraian, kemudian dilakukan langkah-langkah interpretasi data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan cara mengumpulkan hasil pengamatan atau observasi yang telah diperoleh, melakukan analisis sehubungan tentang permasalahan yang ada, data yang dikumpulkan kemudian ditafsirkan deskriptif sesuai kenyataan dilapangan. Kebenaran hasil penelitian juga masih harus dinilai oleh orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lainnya. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data yaitu :

#### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis kembali atau diketik dalam bentuk laporan yang rinci. Laporan ini akan terus bertambah seiring dengan jalannya penelitian, sehingga akan kesulitan apabila tidak segera dianalisis sejak awal. Data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil dari pengamatan, dapat pula memudahkan peneliti untuk mencari kembali data yang telah diperoleh apabila diperlukan. Selain itu, rediksi data dapat pula membantu memberikan kode-kode aspek tertentu.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

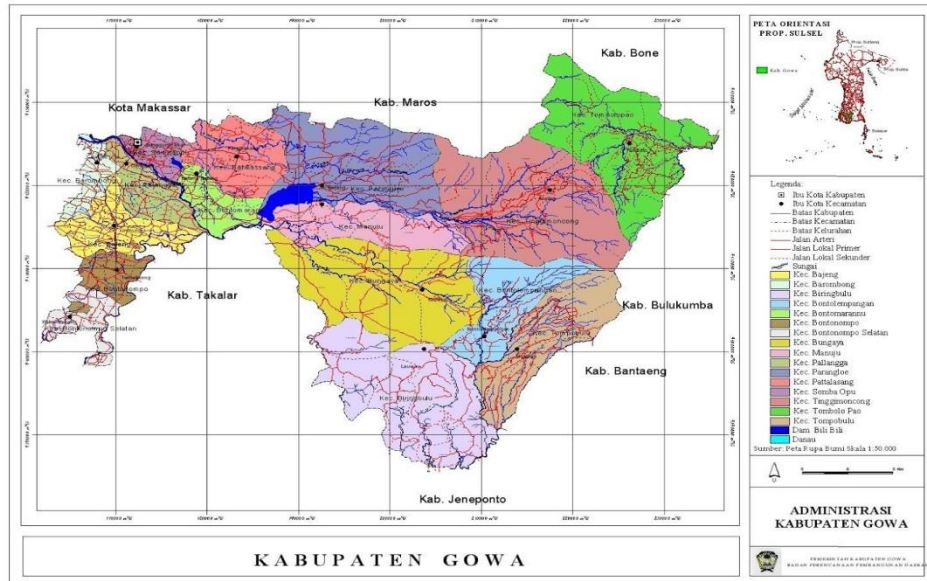
#### 3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Peneliti sejak awal telah berusaha untuk mencoba mengambil kesimpulan, dimana kesimpulan itu pada awalnya masih tentative, kabur, dandiragukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Profil Lokasi Penelitian



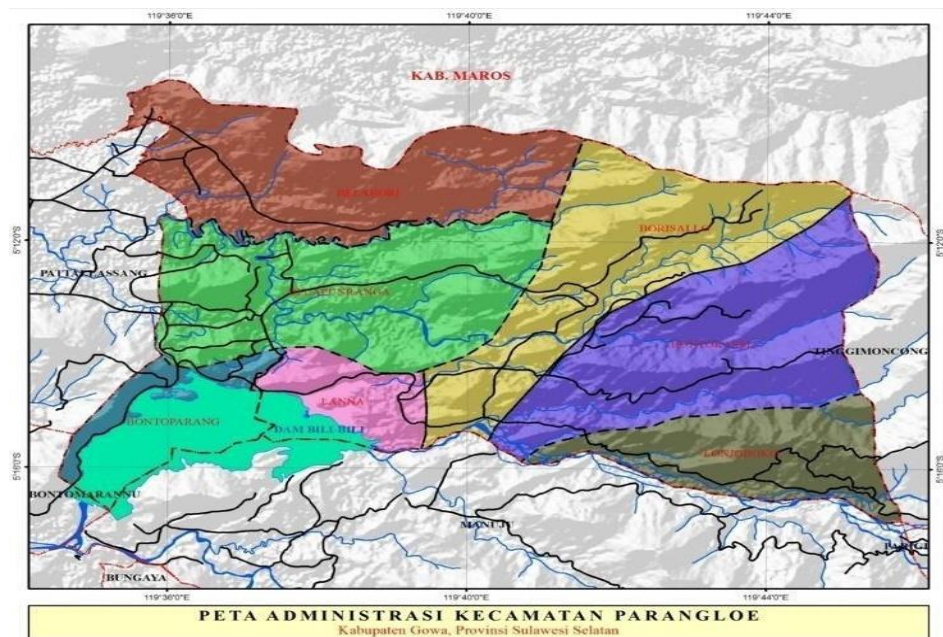
Gambar 2. Peta Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa merupakan lokasi penelitian dilakukan. Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km<sup>2</sup> dan penduduknya +- 652.941 jiwa. Secara geografis, Kabupaten Gowa terletak pada 5°33'- 5°34' Lintang Selatan dan 120°38' – 120°33' Bujur Timur.

Batas – batas wilayah Kabupaten Gowa adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Bone, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bantaeng



dan Kabupaten Jeneponto, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto, sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar. Kabupaten Gowa terdiri dari wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian 10-2800 meter diatas permukaan air laut..



Gambar 3. Peta Kecamatan Parangloe

Dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa, yang menjadi lokasi penelitian dipusatkan di Kecamatan Parangloe, tepatnya di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi. Jaraknya dari kota Makassar kurang lebih 80 km. Dusun Lantaboko terletak di Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, dengan ketinggian 724 *mdpl*. Masyarakat di Dusun Lantaboko mayoritas memeluk agama Islam. Profesi masyarakat di Dusun Lantaboko adalah sebagai petani dan pedagang, masyarakat di dusun tersebut memiliki kesenian gambus.

## 2. Sejarah

Gambus berasal dari Timur Tengah pada masa kesultanan Malaka. Kedatangan pedagang-pedagang Timur Tengah pada zaman kesultanan Melayu Malaka antara tahun 1405-1511 yang telah membawa budaya masyarakat mereka dan memperkenalkan kepada masyarakat di Tanah Melayu.

Pada tahun 1542, seorang petualang Portugis mendarat di Siang, sebuah kerajaan tua di pesisir selatan Makassar. De Paiva menyatakan ketika mendarat ia telah bertemu orang Melayu di Siang. Mereka mendiami perkampungan Melayu dengan susunan masyarakat teratur sejak 1490. Manuel Pinto yang mengunjungi Siang pada tahun 1545, menyatakan bahwa orang Melayu di Siang berjumlah sekitar 40.000 jiwa. Pada zaman pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna (1500 – 1545), orang Melayu sudah mendirikan pemukiman di Mangallekana, sebelah utara Somba Opu ibu kota kerajaan Gowa. Masa itu diperkirakan sebagai awal mula masuknya kesenian musik gambus di Kerajaan Gowa kemudian menyebar ke pelosok pelosok.

Demikian Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan yaitu Daeng Sangkala' pada hari senin 27 juli 2020 di Dusun Lantaboko, mengatakan bahwa musik gambus di Dusun Lantaboko adalah kesenian budaya yang diperkirakan mulai ada antara tahun 1930 – 1940. Orang yang pertama kali membawa alat musik ke Dusun Lantaboko adalah Daeng Tallasa, beliau merupakan penduduk asli Parigi yang pindah dan menetap di Dusun Lantaboko berkerja sebagai petani. dan sejak saat itu musik gambus mulai berkembang dan diminati oleh penduduk lokal, termasuk Daeng Sangkala.

Instrumen gambus termasuk kelompok alat musik Dawai, kotak suaranya berbentuk separuh semangka, tanpa petanda nada. Musik gambus tidak mengikuti kaidah pentatonis Jawa-Madura tetapi kaidah musik Arab yang antara lain memungkinkan interval yang pendek sekali dengan melisma serta beraneka hiasan melodis.



Gambar 4.

(Foto bersama narasumber Daeng Sangkala, dokumentasi :  
Safir, 1 Agustus 2020, Bukit Santai Dusun Lantaboko.  
Iphone 7)

Dari informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa musik gambus di Dusun Lantaboko adalah kesenian yang berasal dari luar kemudian masuk ke dusun tersebut dan menjadi budaya bagi kalangan masyarakat setempat.



Gambar 5.  
(Wawancara dengan Daeng Saiful, dokumentasi : Hj.  
Salmah, 1 Agustus 2020, kediaman Daeng Saiful Dusun  
Lantaboko, Samsung AP20)

Dari pernyataan informan tersebut peneliti dapat menangkap bahwa perkembangan zaman ke daerah tersebut membuat penggemar musik gambus menjadi berkurang. Apalagi ditambah dengan teknologi yang semakin canggih dan sudah mulai masuk ke pelosok pelosok di Indonesia termasuk Dusun Lantaboko.

Dari hasil wawancara dengan informan yaitu Daeng Sembang' pada hari sabtu 1 agustus 2020 di Dusun Lantaboko, mengatakan bahwa masyarakat Lantaboko mulanya memainkan musik gambus secara tunggal dalam mengiringi lagu-lagu yang dinyanyikan sendiri oleh pemain gambus dengan syair-syair yang dibuat sendiri sebagai hiburan di dalam rumah dan

menyanyikan syair-syair bertema asmara dan kehidupan sehari-hari sebagai hiburan di sawah saat petani sedang berjaga. Syair-syair yang dinyanyikan oleh pemain biasanya muncul secara spontan, sesuai dengan kondisi, situasi dan perasaan yang tercipta dari si pemain gambus.

### **3. Organologi Alat Musik Gambus**

Gambus adalah alat musik yang terbuat dari batang pohon yang sudah ditebang, menurut hasil wawancara peneliti dengan pembuat alat musik gambus sekaligus pemain dari alat musik gambus tersebut yaitu Daeng Sangkala pada hari sabtu, 1 agustus 2020 di Dusun Lantaboko, bahwa Gambus dibuat dari batang pohon nangka kemudian dipotong menurut ukuran yang diinginkan oleh pembuat, dalam hal ukuran pembuat biasanya mengukur menggunakan jengkal dan memilih pohon yang ukuran lingkarannya 5 jengkal atau diperkirakan berdiameter 70 cm , selanjutnya pohon itu dilubangi dibagian tengah sehingga terbentuk seperti lubang yang dalam. Kayu yang sudah dibentuk diperhalus menggunakan kertas pasir (amplas) sehingga terlihat bersih dan halus, setelah itu diolesi dengan minyak kelapa agar halus lalu dikeringkan. Proses ini dilakukan berulang-ulang sehingga benar benar kering dan mengkilat seperti yang diinginkan oleh pembuat.



Gambar 4.5

(Alat musik gambus di Dusun Lantaboko, dokumentasi : Safir,  
1 Agustus 2020, Bukit Santai Dusun Lantaboko. Iphone 7)

#### **4. Bentuk Penyajian**

##### **a. Bentuk Penyajian Musikal**

Dalam musik terdapat beberapa bentuk penyajian yang berkaitan erat dengan tujuan musik yang disajikan. Pada umumnya musik gambus disajikan atau dimainkan dengan tujuan untuk menghibur diri sendiri dan menghibur orang lain. Secara garis besar bentuk-bentuk penyajian musik tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok seperti penyajian musik tunggal dan penyajian musik secara berkelompok.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu pemain musik gambus di Dusun Lantaboko yaitu Daeng Sembang mengatakan bahwa penyajian musik gambus di Lantaboko bisa disajikan secara tunggal dan bisa juga disajikan secara berkelompok, kalau disajikan secara tunggal maka alat musik yang digunakan itu hanyalah alat musik gambus saja, kemudian jika disajikan secara berkelompok maka alat musik gambus itu digabung dengan beberapa alat lainnya yaitu sendok besi yang saling dibenturkan, ember sebagai pengganti gendang yang digunakan untuk mengatur ritme. Dalam penyajian musik gambus di Dusun Lantaboko ada beberapa irama yang biasa digunakan yaitu *Ko'bi' Kajeje*, *Ko'bi' Mullinggang* dan *Ko'bi' cinta*

#### **b. Bentuk Penyajian Non Musikal**

Dalam penyajian musik secara umum selain bentuk penyajian musikal ada beberapa faktor pendukung yang merupakan faktor yang bersifat non musikal, salah satunya adalah kostum. Kostum ini juga merupakan salah satu faktor non musikal pada penyajian musik gambus di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Dalam penyajiannya para pemain gambus menggunakan baju adat sehingga terlihat lebih estestis dan mempesona penampilannya. Dengan demikian mereka lebih bagus dalam mengekspresikan musik dan lagunya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sejarah**

Latar belakang sejarah merupakan salah satu tolak ukur untuk dapat menjelaskan dan membuktikan keberadaan suatu kesenian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008:6) kata ada artinya hadir, telah sedia, mempunyai, benar, sungguh. Sedangkan keberadaan adalah suatu kehadiran atau hal yang berada.

Musik gambus di Dusun Lantaboko adalah kesenian budaya yang diperkirakan mulai ada antara tahun 1930 – 1940. Orang yang pertama kali membawa alat musik ke Dusun Lantaboko adalah Daeng Tallasa, beliau merupakan penduduk asli Parigi yang pindah dan menetap di Dusun Lantaboko berkerja sebagai petani, dan sejak kehadiran Daeng Tallasa di Dusun Lantaboko musik gambus mulai dikenal dan disukai oleh masyarakat.

Kesenian musik gambus kemudian diperkirakan masuk ke Kerajaan Gowa pada era pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna (1500 – 1545) dimana pada era pemerintahannya terdapat banyak orang Melayu yang mendirikan pemukiman di tanah Kerajaan Gowa kemudian membawa kebudayaan mereka, salah satunya musik gambus.

### **2. Organologi Alat Musik Gambus**

Organologi (dari bahasa Yunani : *ὄργανον* - *organon* , "instrument" dan *λόγος* - *logos* , "study") adalah ilmu tentang alat musik dan klasifikasinya. Ini mencakup studi tentang sejarah instrument,



instrumen yang digunakan dalam budaya yang berbeda, aspek teknis tentang bagaimana instrumen menghasilkan suara, dan klasifikasi instrumen musik.

Salah seorang ahli organologi terpenting abad ke-20 adalah Curt Sachs, menulis *real-lexicon der musikinstrumente* (1913) dan *the history of musical instruments* (1940), beliau merancang skema instrumen dan mengklasifikasikan alat musik ke dalam empat kategori berbeda yaitu : idiophone, membranophones, chordophones, dan aerophones.

Alat musik gambus merupakan salah satu alat musik yang terbuat dari bahan kayu dan tergolong dalam klasifikasi instrumen Kordofon. Kordofon merupakan jenis instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau tali dan dimainkan dengan cara dipetik. Dawai atau tali atau senar alat musik gambus terbuat dari bahan plastik atau nilon yang bahasa setempatnya disebut *Tasi*.

Bahan dasar dari alat musik gambus pada umumnya terbuat dari kayu yang berkualitas, baik dari segi ukuran dan segi kelembaban. Di Dusun Lantaboko jenis kayu berkualitas baik itu berjenis kayu nangka. Kayu nangka mempunyai banyak keunggulan dibanding dengan kayu lainnya, diantaranya kayunya keras, tidak mudah dimakan rayap dan lain-lain. Namun yang paling penting untuk diketahui adalah jenis kayu nangka sangat bagus untuk dijadikan bahan dasar pada alat musik gambus.

Keunggulan jenis kayu nangka apabila dijadikan bahan dasar untuk alat musik gambus adalah gampang untuk dimodel, jenis kayunya mudah untuk didapatkan dan menurut pemain gambus yang ada di dusun Lantaboko, jenis kayu ini ketika di jadikan alat musik gambus mempunyai suara yang nyaring dan jernih. Sehingga sampai sekarang ini bahan dasar dari alat musik gambus masih tetap menggunakan jenis kayu nangka.

Selain bahan dasar kayu, alat musik gambus juga menggunakan bahan lainnya. Bahan tersebut adalah kulit hewan. Kulit hewan atau binatang yang biasa digunakan untuk bahan dasar alat musik gambus adalah kulit kambing. Kulit kambing ini disamping gampang untuk didapatkan keunggulan lainnya adalah mempunyai membran resonansi suara yang lebih nyaring dan jernih.

Proses pembuatan alat musik gambus ini dimulai dari pemilihan kayu, kemudian kayu yang dipilih akan ditebang, lalu kayu tersebut diambil bagian tengahnya, lalu dibelah menjadi 2 bagian. Setelah itu kayu tersebut dimodel sedemikian rupa sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Bagian 1 adalah kepala atau *ulu*, pada bagian ini terdapat *toli* atau telinga yang berfungsi untuk menyetem senar atau dawai dari alat musik gambus tersebut. Bagian untuk menyetem alat musik ini terdiri dari 6 sampai 8 daun. Bagian 2 adalah leher atau *kallong*, pada bagian ini adalah tempat untuk menekan dawai atau senar sehingga dapat menghasilkan nada-nada yang indah dan harmonis sesuai dengan keinginan pemainnya, ditempat

inilah para pemain bisa mengeksplor kemampuan dan kreativitasnya dalam bermain musik. Bagian 3 adalah perut atau *battang*, dibagian ini terdapat lubang resonansi suara yang tertutupi oleh kulit, lubang resonansi ini berfungsi untuk menghasilkan suara atau bunyi, semakin lebar lubang resonansi tersebut maka semakin nyaring bunyi yang dihasilkan, sebaliknya semakin kecil lubang resonansi maka semakin kecil pula suara yang dihasilkan.

### **3. Bentuk Penyajian**

#### **a. Bentuk Penyajian Musikal**

Penyajian musikal adalah proses pengolahan ide menjadi lirik dan notasi atau nada yang kemudian dikomposisikan dan diwujudkan dalam sebuah bentuk musik kemudian disajikan dalam bentuk pemanggungan. Musik gambus yang ada di Dusun Lantaboko pada awalnya hanya dimainkan untuk mengisi waktu senggang apabila sedang berjaga di sawah, kemudian dimainkan pada saat acara pesta panen. Selanjutnya berkembang menjadi hiburan pada acara adat seperti adat pernikahan dan adat sunatan.

Musik gambus di Lantaboko dipelajari secara otodidak dan turu temurun. Proses pembelajaran alat musik ini hanya menggunakan perasaan semata atau feeling saja. Masyarakat yang ada di dusun Lantaboko cukup menyukai musik gambus ini, lantunan nada nada yang dihasilkan alat musik ini serta lirik lagu yang jenaka menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengarnya atau penikmatnya. Lirik lagu

yang jenaka dan lucu terkadang membuat para pendengarnya tertawa terbahak-bahak. Pementasan musik gambus yang dilaksanakan sampai larut malam kadang tidak terasa karena lucunya. Lirik lagu yang jenaka dan lucu itu biasanya bertema cinta atau kehidupan sehari-hari. Salah satu cuplikan lirik lagu gambus yang bertema jenaka :

*Kanikana memang tommo andi ilalang baju ejanu*

*Sayang kanako manjeng andile kanako nipammanjengi*

*Andi kanako manjeng sayang kanako nipammanjengi*

*Jangan dilupa itu janjimu.*

Artinya :

“Sudah saya katakan saat kamu memakai baju merah

Sayang, kukatakan bersandarlah tapi kamu mengira kamu yang akan disandari

Adik, kukatakan bersandarlah tapi kamu mengira kamu yang akan disandari

Jangan lupakan janjimu”

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Tercetak:

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Driyakara. 2006. *Esal-Esal Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta : Kanisius
- Helene Bouvier, 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Bogor. Grafika Mardi Yuana
- Kompasiana. 2015. *Eksistensi martin Heidegger*. Kompasiana.com. 24 Juni, 04:31.
- Masse Herman, 2018. *Transpormasi Musik Iringan Tari Lulo Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara* (Tesis).
- Rohendi Rohidi, TjeTjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Citra.
- Sulastianto, Harry. 2006. *Seni Budaya*. Grafindo Media Pratama.
- Suawardi, 1986. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Timur*. Kalimantan Timur: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suryana, Dayat. 2012. *Terapi Musik: MusikTheraphy 2012* : CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Widhyatama, Sila. 2012. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta: PT Balai Pustaka

### Sumber Tidak Tercetak:

- Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium, Vol. 5, No, 9, Januari-Juni 2009:1-8, diakses pada tanggal 27 Juni 2020

